

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah budaya telah melekat dan sering terdengar di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai masyarakat yang hidup dalam keanekaragaman, tentu saja memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya itu telah dimiliki oleh sekelompok orang sejak dahulu dan telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Ada pendapat yang bervariasi dari sejumlah ahli mengenai akar kata budaya atau kebudayaan sebagai berikut. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu "*buddhayah*", merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia . Dalam bahasa Inggris, budaya disebut "*culture*", berasal dari kata bahasa Latin "*Colere*" (colo) yaitu mengolah tanah, mengerjakan, bercocok tanam, bertani (K. Prent, 1969 : 151). "*Cultura*" (colo) artinya Pengusahaan (tanah), penanaman, pertanian (K. Prent, 1969 : 207). Jadi, budaya hal mengerjakan lahan pertanian dengan menggunakan akal budi untuk menghasilkan sesuatu. Menurut Soejanto Poespowardoyo (1993) budaya adalah usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya dalam lingkungannya dengan cara mengolah tanah (Bouk, 2018 : 18).

Dalam suatu budaya tentu saja memiliki simbol dan makna. Simbol tidak terlepas dari makna dan setiap simbol pasti memiliki makna tertentu. Kata simbol sendiri berasal dari bahasa latin *Symbolicum* (semula berasal dari bahasa Yunani *Sumbolon*) yang berarti tanda untuk mengartikan sesuatu. Simbol adalah “sesuatu” yang terdiri atas “sesuatu yang lain”. Makna dari sesuatu dapat ditunjukkan oleh simbol. Simbol memiliki banyak arti atau makna tergantung siapa dan dalam konteks apa orang menafsirkan simbol. Simbol tidak berlaku sama untuk semua orang, walaupun ada simbol tertentu yang dimaknai sama seperti benda. Sedangkan tanda hanya memiliki satu arti dan berlaku untuk semua orang (Bouk, 2018 : 50)

Dalam komunikasi, tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk menggantikan sesuatu yang lain secara signifikan (Eco, 2011 : 6-7). Dalam tradisi semiotik komunikasi, objek dan peristiwa merupakan tanda. Simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah kebudayaan merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Secara sederhana,, komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Sebagai kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya (Sihabudin, 2013 : 84).

Dalam sebuah kebudayaan, simbol dan makna merupakan bentuk komunikasi nonverbal. Sebuah kebudayaan tentu mengandung sebuah simbol dan makna yang ingin disampaikan kepada masyarakat, dimana sebuah kebudayaan pasti menggambarkan identitas/ciri dari sebuah tempat/pemilik kebudayaan tersebut. Peran komunikasi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga kelestarian dan untuk memperkenalkan sebuah kebudayaan tertentu kepada masyarakat luas.

Peran komunikasi juga dibutuhkan untuk mengungkapkan simbol dan makna yang terkandung dalam suatu kebudayaan. Dengan adanya komunikasi maka membantu masyarakat untuk dapat mengerti simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah kebudayaan.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak budaya yang telah dipercaya sejak dahulu kala. Budaya yang dipercaya itu jenisnya bermacam-macam. Ada budaya tarian, lagu, rumah adat, busana, upacara adat dan lain sebagainya.

Salah satu budaya adat yang ada yaitu syukur panen dalam ritual *Paol Sau* (pembakaran jagung) pada rumah adat Acigatal milik orang Timor Leste yang berada di Kabupaten Malaka yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat tersebut. Budaya tersebut sudah ada sejak dahulu dan telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya syukur panen *paol sau* di rumah adat merupakan ritual yang dilakukan setiap bulan April setiap tahunnya sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang diperoleh sekaligus penghormatan kepada para leluhur atas hasil panen tersebut.

Ritual *paol sau* tersebut melalui beberapa tahapan yang sudah dianggap sakral bagi masyarakat tersebut. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu menghubungi keluarga terdekat atau orang-orang yang berasal dari keturunan rumah adat Acigatal untuk bersepakat menentukan waktu pembakaran jagung tersebut.

Setelah waktunya tiba, hal berikut yang harus dilakukan yaitu meletakkan sirih pinang pada *tanasak* (wadah yang terbuat dari tali gawang yang berbentuk

bundar untuk menyimpan sirih pinang), kemudian meletakkan di dalam rumah adat ditempat-tempat yang sudah dianggap sakral oleh masyarakat tersebut. Tahap selanjutnya proses pembakaran jagung.

Setelah selesai bakar, jagung itu kemudian dibagi kepada semua orang yang hadir ditempat tersebut untuk dimakan bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan memasak babi. Kemudian sirih pinang yang telah diletakkan pada awal acara, dikunyah oleh orang yang biasa mengunyah sirih pinang tersebut dan dilanjutkan dengan memberi tanda salib menggunakan air sirih pinang tersebut pada dahi, leher dan tangan.

Ritual *paol sau* juga merupakan ritual yang dibawa oleh masyarakat Timor Leste ke Kabupaten Malaka. Awalnya ritual tersebut dilakukan di Timor Leste namun karena eksodus yang terjadi pada tahun 1999, masyarakat Timor Leste mengungsi ke Kabupaten Malaka dan menetap hingga saat ini sehingga semua kegiatan dilakukan di tempat tersebut termasuk ritual *paol sau*.

Namun, generasi muda pada masyarakat Timor Leste yang berada di Malaka khususnya Desa Wehali kurang memahami dan mengetahui simbol-simbol penting dan makna simbol-simbol tersebut dalam ritual adat *paol sau*. Bukan hanya generasi muda dari Timor Leste yang tidak mengetahui simbol dan makna tersebut melainkan juga masyarakat Malaka itu sendiri. Pentingnya masyarakat Malaka mengetahui simbol dan makna tersebut karena masyarakat tersebut sering mendengar ritual tersebut tanpa tau makna yang sebenarnya. Berdasarkan wawancara melalui telephone yang dilakukan pada tanggal 10 Juli

2021 dengan Bapak Simon Nahak salah satu masyarakat Malaka, mengatakan bahwa ia sering mendengar ritual tersebut namun sama sekali tidak mengetahui simbol dan makna dari ritual tersebut.

Untuk mengetahui simbol dan makna dari ritual *paol sau* (pembakaran jagung) pada rumah adat Acigatal maka penulis tertarik melakukan penelitian ditempat tersebut guna mengetahui simbol dan makna dari proses tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“SIMBOL DAN MAKNA RITUAL “PAOL SAU” PADA RUMAH ADAT ACIGATAL DI DESA WEHALI KABUPATEN MALAKA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apa simbol dan makna yang terkandung dalam Ritual *Paol Sau* pada Rumah Adat Acigatal di Desa Wehali Kabupaten Malaka”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui simbol dan makna ritual *paol sau* pada Rumah Adat Acigatal di Desa Wehali Kabupaten Malaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti kemukakan maka manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu linguistik semiotik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana mengidentifikasi simbol dan makna ritual *paol sau* pada Rumah Adat Acigatal di Desa Wehali Kabupaten Malaka dan sebagai referensi tambahan untuk tugas kuliah bagi para mahasiswa serta melengkapi referensi kepustakaan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5 Kerangka Pemikiran

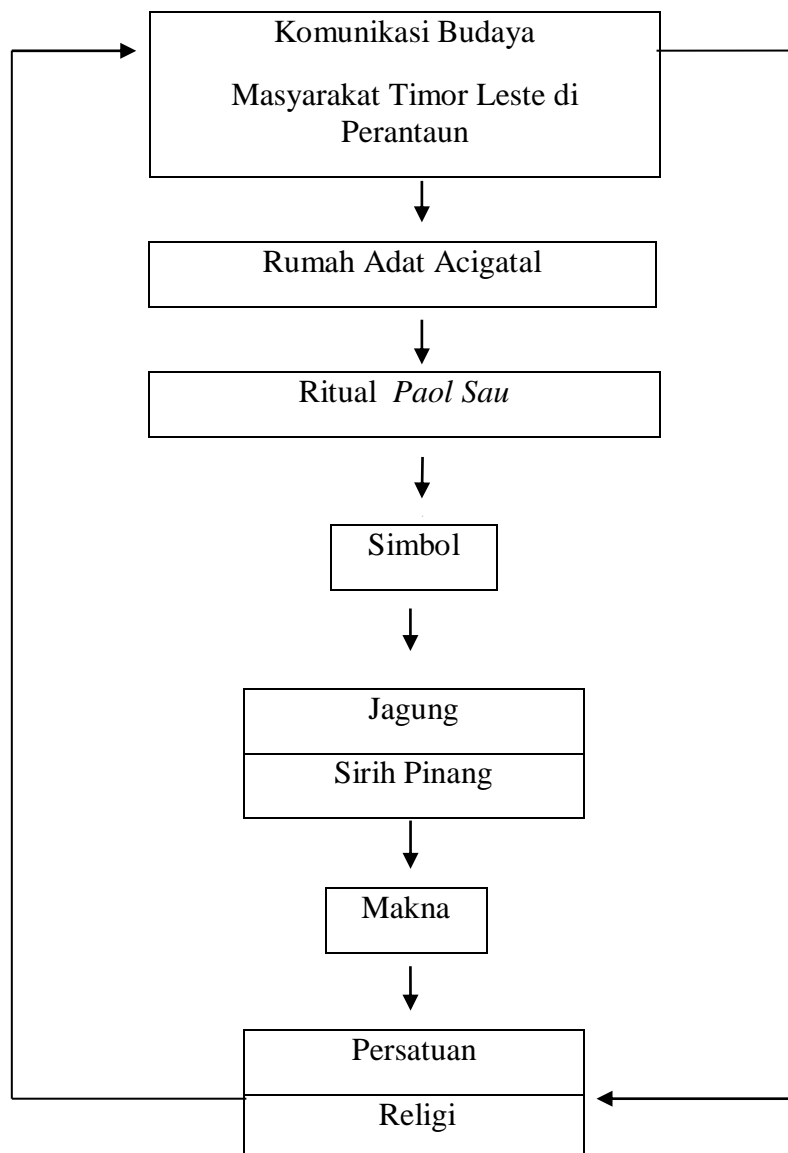
Kerangka pemikiran ini merupakan alur penalaran guna pembaca bisa memahami alur yang digunakan penulis untuk meneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana proses penulis melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, komunikasi budaya memiliki peran penting dalam setiap budaya yang dilakukan. Dengan adanya komunikasi maka suatu budaya dapat diketahui oleh banyak orang. Salah satunya budaya Timor Leste. Masyarakat Timor Leste yang berada di tempat perantauan setiap tahunnya

melakukan ritual *paol sau* pada Rumah Adat Acigatal di Desa Wehali Kabupaten Malaka. Dalam ritual tersebut, setiap prosesnya mempunyai simbol berupa jagung dan sirih pinang sedangkan maknanya berupa makna persatuan dan religi.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak dalam sebuah pemikiran yang kebenarannya dapat diterima secara umum, serta dapat berfungsi sebagai dasar atau obyek dari masalah yang diteliti. Asumsi pada penelitian ini adalah ritual *Paol Sau* pada rumah adat Acigatal di Desa Wehali Kabupaten Malaka merupakan suatu ritual yang memiliki simbol dan makna.

1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian/masalah atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbuka kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah simbol dan makna yang terkandung dalam ritual *paol sau* pada rumah adat Acigatal di Desa Wehali Kabupaten Malaka adalah jagung dan sirih pinang yang mengandung makna persatuan dan religi.